

SPIRIT DARI RUMAH GAYA JENGI ULASAN TENTANG BENTUK, ESTETIKA, DAN MAKNA

Rahmanu Widayat

Jurusan Desain Interior, Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: rahmanu_wi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini berawal dari keprihatinan penulis karena semakin berkurangnya rumah gaya jengki, dan terancam lenyap dari pandangan. Padahal rumah gaya Jengki pada tahun 60-an sampai dengan 70-an pernah mewarnai tampilan kota-kota besar bahkan kota-kota kecil di Indonesia. Untuk itu penulis mencoba menengahkan rumah gaya jengki dilihat dari sisi bentuk, estetika, dan maknanya. Menggunakan pendekatan beberapa konsep seperti *form follows function*, konsep eklektik, dan seni (arsitektur) sebagai ekspresi simbol, dengan harapan dapat mendudukan rumah gaya jengki pada tempat sewajarnya dalam ranah arsitektur Indonesia. Artinya tidak dilupakan begitu saja. Namun lebih dari itu, dapat diambil spiritnya dalam konteks melahirkan gaya rumah atau arsitektur yang khas Indonesia.

Kata kunci: rumah gaya jengki, bentuk, estetika, makna

ABSTRACT

This paper began from writer's concern regarding the decrease in Jengki style houses and threatened to be lost from our sight. Whereas, this Indonesian house or architectural style had coloured the big cities and even the small cities back in the sixties till the seventies. This had triggered the writer to attempt to present the Jengki house style regarding its form, aesthetics, and its meaning. Based on several concept approaches such as form follows function, eclectic concept, and art (architecture) as an expressive symbol, it is hoped that Jengki style houses could be revived in its former position of dominance in Indonesian architecture, in other words, not forgotten just like that. But more than that, it could promote the spirit in giving rebirth to unique Indonesian styles in houses and architecture.

Keywords: house of jengki style, form, aesthetics, meaning.

PENDAHULUAN

Sekitar tahun 70-an, di jalan besar kota-kota di Indonesia banyak sekali dijumpai rumah-rumah bergaya arsitektur jengki. Tentu saja itu menjadi pemandangan yang sangat menarik. Tahun 80-an masih ada walaupun tidak banyak. Tahun 90-an masih terlihat satu atau dua rumah bergaya jengki. Tahun 2000-an sangat mengkhawatirkan rumah bergaya jengki mulai lenyap dari pandangan. Artinya ada yang hilang dari sejarah kota di Indonesia terkait dengan perkembangan dunia arsitektur.

Kata jengki biasanya dihubungkan dengan kata *Yankee*, sebuah sebutan bagi orang-orang New England yang tinggal di bagian Utara Amerika Serikat atau seseorang yang lahir dan tinggal di bagian Utara Amerika Serikat, khususnya tentara yang berperang untuk penyatuan dalam Perang Sipil di Amerika

(Encarta Dictionary, 2003). Menurut Sukada (2004) istilah *Yankee* mempunyai konotasi negatif. Karakter yang berbeda dari yang berlaku secara umum itu patut diduga memberi inspirasi untuk menamai gaya rumah atau arsitektur yang lahir di Indonesia yang sangat khas, dan tidak sama dibandingkan dengan arsitektur sebelumnya. Istilah jengki juga untuk menyebut model busana tahun 70-an, yakni 'celana jengki' dengan ciri-ciri celana panjang yang ketat dan sangat kecil bagian bawahnya. Jengki juga digunakan untuk menyebut nama sepeda, yaitu 'sepeda jengki', bahkan untuk menyebut meja kursi yang populer tahun 70-an dengan sebutan 'mebel jengki'. Intinya istilah jengki dipakai untuk menyebut beberapa karakter yang keluar dari *mainstream* yang ada pada saat itu.

Ketidak-samaan rumah gaya jengki dengan arsitektur yang berkembang sebelumnya itu ditekan oleh Roesmanto (2004) dari jurusan Arsitektur

UNDIP Semarang, bahwa rumah gaya jengki berbeda dengan arsitektur bergaya kolonial, dan bahkan sangat lain dengan arsitektur tradisional yang ada di Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai karya arsitektur, rumah gaya jengki dapat dikategorikan sebagai arsitektur modern khas Indonesia. Tumbuh tahun 1950-an ketika arsitek-arsitek Belanda dipulangkan ke negerinya. Hampir semua kota-kota besar di Indonesia memiliki karya arsitektur ini.

Pendapat senada dikemukakan oleh Prakoso (2002), seorang pemerhati lingkungan binaan, bahwa hadirnya rumah gaya jengki di Indonesia dilatarbelakangi oleh munculnya arsitek pribumi yang *notabene* adalah tukang ahli bangunan sebagai pendamping arsitek Belanda. Para ahli bangunan pribumi tersebut kebanyakan lulusan pendidikan menengah bangunan. Ketika pergolakan politik di Indonesia masih memanas sekitar tahun 1950 sampai 1960-an, ditandai semakin berkurangnya arsitek Belanda dan munculnya para ahli bangunan lulusan pertama arsitek Indonesia menjadi poin yang membentuk perkembangan rumah bergaya jengki (Kompas, 2002).

Menurut Sukada (2004) dari jurusan Arsitektur Universitas Indonesia Jakarta, sekitar tahun 60-an di daerah Kebayoran Baru Jakarta muncul rumah-rumah gaya jengki. Saat itu suasana Indonesia relatif tenang dari pergolakan setelah kemerdekaan. Memunculkan keinginan dari beberapa pihak untuk 'membebaskan diri' dari segala yang berbau kolonialisme. Termasuk keinginan untuk tidak membuat arsitektur bergaya Belanda. Keinginan yang kuat itu terkendala tidak adanya ahli yang bisa meneruskan pembangunan dibidang konstruksi di negara ini. Pemerintah Indonesia kemudian memanfaatkan siapa saja yang dirasa mampu bekerja dibidang konstruksi itu, meskipun kebanyakan dari mereka lulusan Sekolah Teknik Menengah (STM). Hal tersebut disebabkan karena saat itu pendidikan mengenai bangunan terbatas pada jenjang STM (Rumah, 2004).

Munculnya gaya arsitektur jengki itu kemudian menyebar di kota-kota besar di Indonesia bahkan di kota-kota kecil. Untuk kota-kota besar penyebarannya terkait dengan pola penyebaran arsitek Belanda dan asistennya yang pribumi. Artinya ketika arsitek Belanda pulang ke negerinya, maka bangunan-bangunan termasuk rumah gaya jengki dirancang oleh para ahli bangunan yang sebelumnya pernah menjadi asisten arsitek Belanda. Mengenai munculnya rumah-rumah jengki di kota-kota kecil, keahlian para tukang bangunan mempunyai peranan yang lebih banyak, termasuk dalam menyebarkan gaya tersebut sampai ke pelosok (Kompas, 2002).

Penjelasan menarik terkait gaya jengki dikemukakan oleh Silas (2003) dari Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya. Gaya itu bermula dari film-film Amerika yang beredar secara luas di Indonesia. Film itu adalah film *cowboy* (koboi) yang ada adegan *draw* atau mencabut pistol dengan cepat dan menembak lawan untuk menyelesaikan perselisihan. Posisi koboi yang siap menarik pistolnya dengan kaki terbentang miring itulah yang menjadi ilham untuk melahirkan arsitektur atau rumah bergaya jengki (Kompas Jatim, 2003).

Mengamati fenomena rumah jengki sebagai karya arsitektur yang khas Indonesia, memunculkan beberapa persoalan yang ingin diketahui jawabannya. Permasalahan secara umum adalah semakin sedikitnya rumah gaya jengki di kota-kota besar Indonesia dan bersalin rupa menjadi bentuk yang berbeda dan dikawatirkan akan hilang. Persoalan yang menarik dikemukakan adalah seperti apakah bentuknya, bagaimana estetikanya dan seperti apa makna yang terkandung di dalamnya ketika diinterpretasi sesuai dengan konteksnya? Hal ini penting untuk dikemukakan sebelum karya arsitektur yang pernah mewarnai sejarah arsitektur kota-kota besar bahkan sampai kota-kota kecil di Indonesia itu benar-benar tidak terselamatkan dan lenyap tanpa bekas.

BENTUK, ESTETIKA, DAN MAKNA RUMAH GAYA JENGI

Rumah gaya jengki biasanya terletak di pemukiman padat berfungsi untuk rumah tinggal, dan yang terletak di pinggiran-pinggiran kota yang berhalaman luas berfungsi sebagai vila. Rumah bergaya jengki selama ini lebih dipahami sebagai unit tunggal dan jarang dijumpai rumah jengki yang berderet di sebuah lingkungan. Secara keseluruhan rumah jengki lebih banyak digunakan untuk kepentingan rumah tinggal yang dikenal sebagai rumah gaya jengki. Terkait dengan persoalan bentuk, estetika dan makna yang sebenarnya merupakan satu kesatuan yang utuh, untuk kepentingan pembahasan dalam tulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bentuk

Bentuk atau wujud atau rupa merupakan faktor penting dalam dunia arsitektur, karena dengan bentuk itulah ciri-ciri arsitektur sebagai gaya menjadi nampak. Beberapa bentuk gaya rumah jengki yang disarikan dari pendapat Totok Roesmanto, Imam Prakoso dan Budi Sukada dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dinding bagian tepi miring ke luar, membentuk bidang segi lima mirip dengan simbol TNI AU (Gambar 1 ad.2).
2. Bidang atap menjadi tidak bertemu dan tidak memiliki bumbungan. Bidang tegak (dinding yang disebut *gewel*) di antara ke dua bidang atap yang miring, direkayasa menjadi lubang ventilasi. Krepyak mulai dikenal untuk alat agar udara panas di atas langit-langit keluar (Gambar 1 ad.4).
3. Atap datar untuk teras atau beranda disangga tiang besi berbentuk V. Beranda ini dimungkinkan karena penggunaan sudut kemiringan atap yang cukup tinggi, sehingga beranda menjadi unsur yang mandiri. Beranda sebagai penanda pintu masuk ke dalam bangunan yang biasa disebut dengan *portico*. Atap datar memberi tekanan perbedaan dengan bangunan utama yang beratap pelana. Selain itu beranda berfungsi sebagai ruang penerima, ruang peneduh, ruang penyejuk untuk interiornya
4. Penggunaan *rooster* atau karawang sebagai lubang ventilasi yang tidak sekedar untuk pergantian udara, namun lebih dari itu sebagai media untuk mengekspresikan estetika baru. Penggunaan bentuk-bentuk kusen yang tidak simetris menjadi

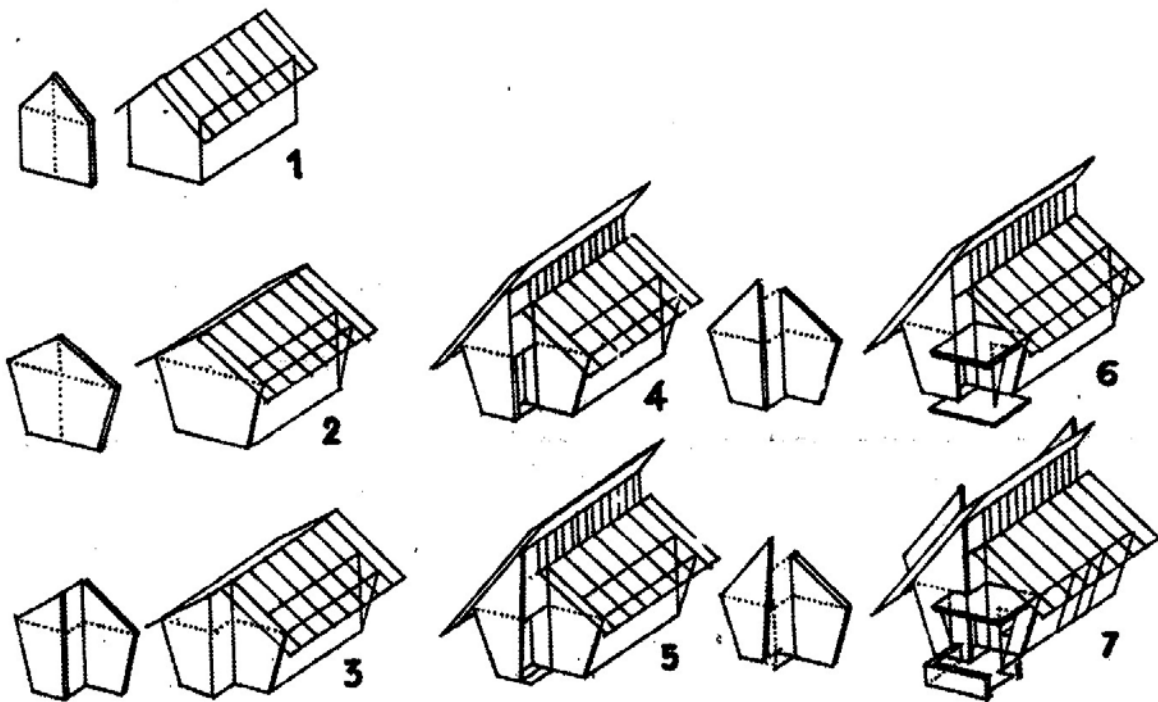
ciri menonjol lainnya pada rumah gaya jengki. Bentuk yang tidak simetris itu terlihat pula pada jendela-jendelanya.

5. Rumah gaya jengki jika dilihat dari luar terkesan miring, namun untuk interiornya masih berbentuk kubus. Maksudnya dinding tetap tegak dan langit-langitnya masih datar.

Estetika

Istilah estetika muncul tahun 1750 oleh filsuf yang bernama Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762). Estetika diambil dari bahasa Yunani kuno *Aestheton* yang artinya, kemampuan melihat lewat penginderaan. Istilah estetika (*Aesthetica*) dipopulerkan oleh Immanuel Kant (1724-1804) (Sumardjo, 2000). Pengertian secara umum estetika adalah hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai objek yang disimak dari karya-karya seni (termasuk arsitektur dan desain), maupun dari subjeknya, atau penciptaannya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya.

Estetika dalam karya-karya arsitektur, desain dan seni bisa ditelusuri dari unsur-unsur bentuk seperti garis, warna, tekstur, bidang, dan bisa disimak dari



Gambar 1. Sketsa Totok Roesmanto, rumah kampung (1) dan variasi rumah gaya jengki dari dinding yang berbentuk segi lima (2). Dinding segi lima dibelah dan ditarik ke depan untuk pintu (3 dan 4). Atap tidak bertemu pada bumbungan, bidang kosong untuk penempatan krepyak yang berfungsi untuk sirkulasi udara (4 dan 5). Bidang datar untuk beranda yang disangga pipa besi berbentuk V (6). Rumah gaya jengki dibuat lebih atraktif (7). (Repro Suara Merdeka 25/7/2004).



Gambar 2. Rumah gaya jengki dengan komposisi bentuk geometris (Repro: Tabloid Rumah 20 Juli–02 Agustus 2004).

prinsip-prinsip bentuk seperti repetisi, kontras, *balance*, *unity* dan lain-lain. Hal itu menurut Djelantik (2004) dapat dikategorikan sebagai Estetika Instrumental, yang tidak ada sangkut pautnya dengan musik, tetapi mengacu pada sesuatu yang terukur.

Estetika juga terkait dengan persoalan filsafat atau filsafat estetika. Model-model berpikir yang berhubungan dengan keindahan sudah dimulai dari zaman Plato (idea Plato, karya seni tiruan alam maya), Aristoteles (*Mimesis*, seni adalah imitasi atau tiruan) sampai dengan pemikiran modern Susanne Langer (*Art is Expresive Symbolism*), semuanya termasuk filsafat estetika. Artinya pandangan-pandangan yang dilahirkan dari pemikiran banyak tokoh itu lebih mengarah kepada filsafat seni atau rumusan estetika yang bertalian dengan seni. Pemikiran itu sebenarnya bisa diadopsi untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan arsitektur, desain dan seni. Seni dalam konteks ini lebih mengarah pada kegunaan. Simak pendapat Sidharta dalam Budiarhardjo, "Arsitektur adalah seniguna, karena dia menyelesaikan persoalan fungsional, persoalan kemasyarakatan" (Budiarhardjo, 1991).

Bagaimana dengan keindahan dalam ranah arsitektur? Pemikir-pemikir arsitektur juga banyak melontarkan pandangan-pandangannya yang berkaitan dengan bentuk arsitektur. Ketika dikelompokkan tersendiri, pandangan-pandangan itu sangat berpengaruh terhadap terwujudnya bentuk arsitektur dan melahirkan rumusan estetika tersendiri. Ada 36 pandangan yang merupakan hasil pemikiran para arsitek yang bertalian erat dengan estetika arsitektur. Pandangan ini dikumpulkan oleh Judith Blau dalam penelitiannya di New York seperti yang dikutip oleh Tanudjaja (1992).

Pandangan-pandangan dari para arsitek terkenal dan gaungnya sampai saat ini masih terasa diantaranya adalah *form follows function* atau bentuk mengikuti fungsi dari Louis Henry Sullivan. Adolf Loos dengan pandangannya bahwa meletakkan ornamen di dalam suatu bangunan adalah tindakan kriminal. Frank Lloyd Wright bersama Dankmar Adler menyatakan bahwa fungsi dan bentuk adalah satu kesatuan. Kemudian Ludwig Mies van der Rohe berpandangan bahwa kesederhanaan merupakan hal yang lebih baik atau dikenal dengan jargon "*less is*

more". Pandangan-pandangan di atas melahirkan estetika arsitektur yang berpedoman pada efisiensi dan efektivitas yang berorientasi pada pertimbangan fungsi.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut banyak melahirkan ragam arsitektur yang mempunyai karakter berbeda-beda. Sebenarnya, bagaimana estetika rumah gaya jengki ketika dilihat dari pandangan-pandangan arsitek dunia tersebut? Bisa jadi pendekatan *form follow function*-nya Louis Henry Sullivan (1856–1924) lebih pas untuk mengeksplanasi arsitektur jengki. Bila dilihat bentuknya, rumah gaya jengki lebih didominasi untuk kepentingan fungsi. Kemiringan atap yang curam memudahkan mengalirnya air hujan ketika musim penghujan (arsitektur tropis). Bentuk segi lima yang melebar ke atas membentuk sebuah dinding sebagai pelindung dari sinar matahari. Beranda atau teras dibuat untuk mengurangi panas ruangan di dalamnya (interior). Atap pelana yang tidak bertemu pada bumbungan atap, tetapi menyisakan dinding yang bisa dimanfaatkan untuk penempatan krepak yang berfungsi untuk sirkulasi udara. Banyaknya lubang-lubang ventilasi memudahkan udara masuk ke dalam ruangan. Intinya, walaupun memiliki perbedaan dengan arsitektur kolonial, namun tidak sekedar mengejar bentuk yang lain (asal beda) semata, namun pertimbangan fungsi masih menjadi perhatian yang sangat penting.

Perbedaannya dengan arsitektur kolonial cukup jelas. Arsitektur kolonial lebih banyak mengadopsi gaya neo-klasik, yakni gaya yang berorientasi pada gaya arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Ciri menonjol terletak pada bentuk dasar bangunan dengan trap-trap tangga naik (*cripedoma*). Kolom-kolom *doric*, *ionic* dan *corinthian* dengan berbagai bentuk ornamen pada kapitalnya. Bentuk pedimen, yakni bentuk segi tiga berisi relife mitos Yunani atau Romawi di atas deretan kolom. Bentuk-bentuk *tympanum* (konstruksi dinding berbentuk segi tiga atau setengah lingkaran) diletakkan di atas pintu dan jendela berfungsi sebagai hiasan. Intinya arsitektur kolonial banyak menggunakan ornamen, sedangkan arsitektur jengki atau rumah gaya jengki tidak menggunakan ornamen.

Karakter rumah gaya jengki yang tanpa ornamen itu sesuai dengan pendapat Sullivan yang dikutip Sumalyo (1997), sebagai berikut:

"Hiasan atau ornamen dapat meningkatkan martabat bangunan dalam proporsinya dan bahwa ornamen dapat mempertinggi kualitas bangunan, itu bagi saya adalah hal yang tidak jelas. Lalu mengapa kita memerlukan ornamen?... bila kita berkonsentrasi dan kembali kepada kemurnian

dan kesederhanaan maka kita akan menghasilkan suatu bentuk bangunan yang cantik dalam (ketelanjangan) dan mendapatkan nilai tinggi tanpa hiasan".

Menyimak pendapat Sullivan tersebut, sudah selayaknyalah rumah gaya jengki mendapat nilai yang lebih karena tanpa menggunakan hiasan seperti yang dikenakan pada arsitektur kolonial Belanda. Sebuah bangunan yang kembali kepada kemurnian dan kesederhanaan menurut Sullivan adalah bangunan yang cantik. Intinya rumah gaya jengki tidak menggunakan ornamen. Bangunan tanpa ornamen adalah ciri-ciri arsitektur modern. Bahkan begitu semangatnya Adolf Loos (1870-1933), arsitek kelahiran Brno Moravia sebuah kota di perbatasan antara Austria dan Ceko yang mengatakan "ornamen adalah kejahatan". Pendapat itu merupakan dukungan Loos terhadap arsitektur modern dan menganggap bahwa ornamen merupakan naluri dasar manusia yang belum modern peradapannya. Bagi Loos, manusia modern adalah manusia yang sadar akan kesezamanan baru, bukan orang yang selalu merindukan pengulangan kebesaran masa lalu dengan mencintai karya-karya lama untuk ditiru dalam bangunan maupun perlengkapan kehidupan (Wiryo Martono, 1993). Bertalian dengan rumah gaya jengki, semangat penciptaan karya baru pada zamannya tersebut selaras dengan pendapat Adolf Loos. Maksudnya arsitektur rumah gaya jengki tidak sama dengan arsitektur tradisional manapun, bahkan sangat bertolak belakang dengan arsitektur kolonial dengan berbagai variasi ornamennya.

Selain hal tersebut, rumah gaya jengki didominasi kombinasi bentuk-bentuk geometris seperti bidang segi lima, segi lima terbelah, dan segi empat. Segi lima dan segi lima terbelah terdapat pada dinding-dindingnya, segi empat terdapat pada atap bangunan dan atap beranda. Kombinasi pelapisan meliputi bahan lempengan batu belah, pasangan batu serit, kubistis batu paras dan susunan batu telor. Ciri yang lain adalah penyelesaian dinding yang dibuat kasar. Dinding yang kasar dibuat tidak menggunakan kerikil seperti layaknya yang digunakan oleh orang Belanda, namun dicapai dengan semen yang dilempar-lemparkan ke dinding tanpa *finishing* lagi.

Kombinasi berbagai bentuk dan bahan tersebut dapat dilihat dari konsep eklektik. Eklektik berasal dari bahasa Yunani *eklektikos* yang secara harfiah "memilih, menseleksi", dari *eklegein* "untuk memilih", dari *legein* "untuk memilih". Eklektik dalam kamus mengandung pengertian pertama, memilih dari bermacam-macam sumber, yakni memilih apa yang terbaik atau istimewa dari bermacam-macam

sumber atau gaya. Kedua, variasi, yakni menyusun elemen dari berbagai macam sumber (Encarta Dictionary, 2003)

Kaitannya dengan desain yang berkembang di Amerika adalah digunakan untuk menamai bangunan-bangunan yang didesain sebelum Perang Dunia II yang dipengaruhi oleh cara kerja *Beaux-Art*, yaitu sebuah gaya yang didapatkan para arsitek Amerika selama sekolah pada *Ecole des Beaux-Art* di Perancis. Istilah yang dipakai adalah *borrowing from many sources*. Bertalian dengan hal itu yang dimaksud dengan eklektisme adalah teori yang digunakan untuk pendekatan secara eklektik. Proses hadirnya rumah gaya jengki yang didorong semangat membuat perbedaan dengan arsitektur kolonial Belanda bisa dicapai dengan spirit proses eklektik, yakni penyusunan bentuk-bentuk geometris, penggunaan bahan yang bervariasi. Berdasarkan pendekatan eklektik itulah bisa melahirkan gaya arsitektur modern yang khas.

Pendapat yang agak berbeda dari pandangan sebelumnya, terkait dengan rumusan estetika rumah gaya jengki dikemukakan oleh Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya. Gaya jengki dianggap memiliki kesamaan dengan gaya *streamlining* (2002). Menurut John Heskett gaya *streamlining* dilatarbelakangi oleh semangat kompetisi yang timbul di Amerika Serikat tidak hanya melahirkan pendekatan profesional terhadap perancangan produk-produk, melainkan juga melahirkan gaya (*style*), yaitu yang disebut *streamlining* (pelancipan) yang timbul secara unik dalam dinamika modernisasi. *Streamlining* diperkenalkan berdasarkan daya khayal Geddes (1986) dan dianggap serasi dengan desain industri di Amerika sekitar tahun 1930–1940-an. Meskipun sebagian para desainer merasa jengkel atas kecenderungan ungkapan gaya yang dicari-cari ini (*stylistictag*), nyatanya gaya *streamlining* dipakai secara luas pada produk-produk industri, adakalanya dilandasi perhitungan ilmiah, namun karena yang sering digunakan adalah khasiat simbolisnya, sehingga kurang mempertimbangan segi fungsionalnya.

Terkait dengan persoalan estetika, Sachari (2002) menganggap *streamlining* (pelancipan) sama dengan sudut-sudut bidang segi lima yang bentuknya lancip bisa jadi benar. Namun apakah bentuk itu terinspirasi dari semangat *streamlining* yang notabene lebih menunjukkan pada konsep gerak, kecepatan dan kemajuan teknologi yang dipengaruhi oleh konsep pesawat terbang? Belum bisa dipastikan, mengingat belum ada penelitian mengenai hal itu.

Penulis agak condong dengan beberapa pendapat sebelumnya, bahwa estetika rumah gaya jengki sebagai karya arsitektur dilatarbelakangi oleh adanya

keinginan mencari perbedaan dengan arsitektur yang sudah ada (gaya kolonial). Kemudian adanya semangat nasionalisme dari para ahli bangunan Indonesia, dan ingin menunjukkan bahwa para ahli bangunan bangsa Indonesia mampu dan tidak kalah dengan arsitek Belanda. Penulis menduga bahwa semangat nasionalisme tidak terlepas dari kondisi bangsa Indonesia yang baru saja lepas dari penjajahan. Bangsa Indonesia bangga mempunyai dasar negara Pancasila yang terdiri dari lima sila. Konsep lima sila itu dalam beberapa hal banyak mempengaruhi wujud visual. Contohnya lambang-lambang lembaga tertentu (TNI AU dibingkai bentuk segi lima) yang menunjukkan bahwa dasar lembaga tersebut berhubungan dengan lima sila dari Pancasila.

Berdasarkan hal tersebut kemungkinan besar estetika arsitektur jengki dipengaruhi oleh konsep yang lima itu untuk diwujudkan dalam bentuk segi lima. Kemudian dikembangkan dengan berbagai variasi bentuknya menjadi rumah gaya jengki. Dugaan ini tentu masih sangat terbuka untuk diperdebatkan, mengingat belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai hal tersebut. Itulah pentingnya rumah gaya jengki dikaji lebih dalam lagi. Sekali lagi, pertautan segi lima pada rumah gaya jengki dengan lima sila dari Pancasila yang dikemukakan penulis baru dugaan karena adanya kesamaan pengungkapan secara visual dan situasi yang mendukung saat itu, yakni gandrung akan nasionalisme.

Kembali kepembahasan konsep fungsi dan eklektik. Ketika arsitektur jengki dibaca melalui pendekatan *form follows function* dan konsep eklektik, ternyata secara estetika mempunyai pedoman tersendiri, yakni mempertimbangkan faktor fungsi dan komposisi dari berbagai bidang yang dianggap bagus. Dengan demikian tidak mengherankan ketika muncul langsung mendapat sambutan yang baik di kalangan masyarakat Indonesia untuk membuat rumahnya bergaya jengki. Sesungguhnya rumusan-rumusan estetika rumah gaya jengki itu dapat digunakan kembali untuk menciptakan bentuk-bentuk baru arsitektur modern khas Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Roesmanto (2004) bahwa rumah jengki merupakan arsitektur modern khas Indonesia (lihat halaman 2). Ketika tahun 60-an, dengan tenaga ahli bangunan yang terbatas saja bisa menciptakan karya arsitektur yang tidak ada duanya di dunia (Rumah, 20/7/2004). Sekarang dengan tingkat kemajuan relatif tinggi, tenaga ahli bertebaran di mana-mana, belum bisa melahirkan arsitektur khas Indonesia yang dampaknya seperti rumah gaya jengki. Untuk hal itu ada baiknya kita belajar dari spirit rumah gaya jengki.



Gambar 3. Rumah Jengki di Punggawan Surakarta. (Foto : Andi Setiawan. 2007)

Makna

Istilah makna (referensi) menurut Keraf (2004) adalah hubungan antara bentuk (ekspresi) dengan hal atau barang yang diwakilinya (*referen-nya*). Makna terkait dengan persoalan bahasa itu mengandung dua aspek, yaitu aspek *bentuk* atau *ekspresi* dan aspek *isi* atau *makna*. Bentuk atau isi dapat dicerap dengan pancaindria, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Mengenai isi atau makna adalah segi yang bisa menimbulkan reaksi bagi pendengar, pembaca, (terkait dengan objek visual adalah yang melihat) terhadap bentuk.

Berhubungan dengan persoalan makna, rumah gaya jengki sebagai objek material (dalam hal ini bisa dianggap sebagai teks) dapat dibaca secara kontekstual atau diinterpretasi maknanya. Proses pemaknaan melalui interpretasi dengan konteksnya tersebut sejalan dengan pendapat Sudjiman dan van Zoest (1992), yakni seseorang sama sekali tidak dapat melakukan interpretasi bila tidak diketahui konteks yang dibutuhkan.

Interpretasi yang terkait dengan kajian teks, artinya fenomena yang dikaji dianggap sebagai teks untuk dibaca kemudian ditafsirkan maknanya. Hal itu sesuai dengan pendapat Bauman yang dikutip oleh Ahimsa (2000) bahwa hermeneutik merupakan teori tafsir, sebuah kata yang berasal dari kata Yunani

hermeneutikos, yang berarti *to clarify*, menerangkan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ahimsa, bahwa menerangkan dalam kajian teks berarti mengungkapkan makna dari sebuah teks, yang diuraikan adalah pengertian-pengertian yang ada dibalik apa yang tersurat, pengertian dibalik teks. Oleh karena itu, langkah penting dalam hermeneutik tidak lain adalah interpretasi atau tafsir. Menafsir berarti mengungkapkan apa yang dianggap sebagai hal-hal yang diacu oleh sebuah teks. Hal-hal yang diacu inilah yang dipandang sebagai makna teks yang dianalisis.

Menurut Smith (1976) seperti yang dikutip oleh HB. Sutopo (2002: 26), hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Artinya kita melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Bertalian dengan pendapat Gadamer (1976) mengenai karya seni (dalam hal ini arsitektur atau rumah gaya jengki), dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap karya akan selalu diciptakan kembali oleh pengamatnya, atau dengan kata lain, mendapatkan makna baru yang diciptakan oleh pengamatnya (penafsir). Tak ada tafsir tunggal yang dapat menyatakan pandangan keseluruhan, maka sejauh yang dapat didukung oleh fenomenanya, adalah mungkin keragaman tafsir yang terjadi dapat digabungkan ke dalam penafsiran makna yang lebih kaya (Sutopo, 2002).

Berdasarkan kajian literatur yang penulis kumpulkan persoalan pemaknaan secara kontekstual rumah gaya jengki dapat diinterpretasi berdasarkan konteks zaman dahulu, konteks nasionalisme, dan konteks kepentingan masa kini. Pembahasan mengenai hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Rumah gaya jengki dalam konteks zaman dapat ditafsirkan mencerminkan gaya hidup pada masanya. Seperti yang diungkapkan oleh Sukada (2004), saat mulai berkembangnya banyak orang menginginkan rumahnya bergaya jengki. Terutama orang-orang dari kalangan yang mampu atau berada, mengubah penampilan rumahnya dengan gaya arsitektur jengki. Hal ini dikarenakan dengan penampilan tersebut dapat mencerminkan status sosial atau identik dengan orang kaya dan terpendang. Menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip oleh Sachari dan Sunarya (2001), ada tiga pola gaya hidup bagi masyarakat Indonesia, yakni (1) program modernisasi; (2) kebudayaan adaptif; dan (3) westernisasi. Melihat model pembagian tersebut masyarakat pemilik rumah gaya jengki lebih mengarah pada pola gaya hidup kebudayaan adaptif, yakni menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Artinya mengikuti tren yang berkembang saat itu.



Gambar 4. Arsitektur Jengki bernetamorfosis menyesuaikan perkembangan zaman dengan penambahan tangga di sisi rumah (Repro: Majalah Laras, Februari 1997)

Terkait dengan konteks nasionalisme dapat dijelaskan sebagai berikut: Semangat untuk menunjukkan pada dunia bahwa bangsa Indonesia juga mampu, maka para tenaga ahli bangunan (termasuk lulusan STM Bangunan) berusaha sekuat tenaga untuk membuat gaya yang khas Indonesia, walaupun kemampuannya tidak setara dengan tenaga ahli Belanda. Untuk itu diciptakan bangunan yang berbeda dengan bangunan yang dibuat oleh Belanda sebelumnya, yang dikenal dengan sebutan arsitektur atau rumah gaya jengki. Semangat para ahli bangunan Indonesia saat itu dalam konteks pemaknaan mempunyai makna nasionalisme. Artinya rumah gaya jengki yang lahir saat itu tidak hanya mencerminkan nilai fungsi dan gaya hidup semata, namun lebih dari itu menunjukkan semangat sebagai bangsa Indonesia yang punya harga diri yang diekspresikan melalui arsitektur. Karya arsitektur akhirnya menjadi seni guna yang sarat simbol (ekspresi nasionalisme) seperti simbolnya Charles Sanders Peirce yang didasarkan pada konvensi (Berger, 2005). Artinya rumah gaya jengki bisa kita tingkatkan pemaknaannya mewakili simbol perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme melalui media arsitektur (jika disepa-

kati). Lebih dari itu rumah gaya jengki dapat menambah deretan karya-karya yang dapat menguatkan identitas bangsa Indonesia.

Interpretasi terkait dengan konteks zaman sekarang, menunjukkan bahwa rumah gaya jengki dalam kondisi memprihatinkan. Ini ditandai dengan makin sedikit jumlahnya dan sangat terancam berubah bentuk untuk mengikuti mode yang berkembang saat ini. Hal ini bisa disebabkan pola pikir pemilik rumah yang menganggap bangunan bergaya jengki miliknya sudah kuno alias ketinggalan zaman. Untuk itulah perlu adanya kesadaran pemilik, bahwa rumah gaya jengki pada zamannya menjadi tren yang diinginkan oleh banyak orang. Selain itu mencerminkan status sosial sebagai orang yang berada, dan sebagai simbol nasionalisme dalam ranah arsitektur. Kesadaran semacam itu mendorong kita berupaya agar rumah gaya jengki jika mungkin dilestarikan sebagai penanda zaman. Atau paling tidak dapat dimaknai sebagai sumber ide untuk menciptakan arsitektur yang baru sesuai kepentingan masa kini. Atau diambil spiritnya saja (terkait dengan proses penciptaan untuk melahirkan sesuatu yang berbeda) seperti yang diungkapkan oleh Silaban:



Gambar 5. Rumah jengki di Grogolan, Surakarta (Foto: Andi Setiawan 2007)

”Tidak perlu meniru-niru bentuk khas Toraja, Minangkabau, Bali, Batak dan sebagainya untuk mengusahakan terciptanya arsitektur Indonesia. Kita jangan ambil bentuknya, tetapi jiwanya yang banyak menunjukkan ciri-ciri ketropisan. Hal-hal yang memperhitungkan lebatnya hujan tropis, panasnya matahari dan tentunya memperhitungkan adat-istiadat yang pada hakekatnya tidaklah berupa sesuatu yang statis, melainkan berkembang dari periode ke periode” (Budi-hardjo, 1991).

Semangat penciptaan arsitektur baru (gaya baru) dari para penggagas rumah gaya jengki itulah yang seharusnya diwariskan secara turun temurun sebagai harta yang sangat berharga bagi arsitek dan desainer generasi zaman sekarang.

SIMPULAN

Rumah gaya jengki terancam punah, karena pemilik menganggapnya sudah kuno dan ketinggalan zaman serta berusaha merubah bentuknya menjadi bentuk lain agar sesuai dengan zaman sekarang.

Rumah gaya jengki mempunyai variasi bentuk dengan penggabungan secara eklektik bidang segi lima dan segi empat. Mempunyai nilai keindahan atau estetika dilihat dari komposisi bidang yang tidak simetris dan penggunaan bahan yang bervariasi. Mempunyai makna untuk mengekspresikan gaya hidup pola kebudayaan adaptif pada zamannya. Mencerminkan semangat nasionalisme atau dapat dimaknai sebagai simbol perjuangan menentang kolonialisme lewat media arsitektur, memperkaya identitas bangsa dan dapat dijadikan sumber ide, atau paling penting adalah diambil spiritnya (semangat penciptaan bentuk baru) untuk kepentingan perkembangan arsitektur masa kini.

Untuk itu penulis menyarankan perlu adanya pendokumentasian rumah gaya jengki di Indonesia atau di daerah-daerah yang masih ada peninggalan arsitektur jengkinya. Pendokumentasian ini dapat dilakukan lewat penelitian agar warisan arsitek Indonesia di awal-awal berdirinya Republik Indonesia dengan semangat heroismenya melahirkan arsitektur khas Indonesia itu dapat diselamatkan. Pendokumentasian tidak hanya terbatas dari kalangan arsitektur melainkan juga dari desain interior. Desain

interior walaupun masuk dalam lingkup seni rupa, namun secara keilmuan sebenarnya lebih dekat dengan arsitektur. Untuk itu perlu pendokumentasian rumah gaya jengki dari sisi arsitektur dan desain interiornya.

Saran-saran lain adalah agar rumah gaya jengki secara bentuk dapat dijadikan sebagai sumber ide dengan cara diinterpretasi sesuai dengan konteks masa kini untuk melahirkan karya-karya yang baru. Agar karya baru tersebut dapat bersanding dengan karya-karya arsitektur yang bermunculan saat ini.

Sebagai karya yang mempunyai kekhasan, rumah gaya jengki sebenarnya mempunyai potensi untuk ditingkatkan fungsinya sebagai objek wisata arsitektur dan interior. Untuk yang ini perlu kajian yang lebih jauh terkait dengan kepentingan dunia pariwisata.

Perlu perhatian dari berbagai pihak, seperti dunia akademis, pemerintah dalam hal ini dinas tata kota, lembaga-lembaga yang mempunyai perhatian terhadap warisan budaya, pemerhati arsitektur dan interior, untuk bersama-sama melestarikannya dan mencegah dari kepunahan.

Terakhir bagi generasi yang selalu mendambakan kebaruan dan tidak sekedar 'membebek' masa lalu, semangat para pencetus rumah gaya jengki itu layak diteladani untuk melahirkan sesuatu yang baru.

REFERENSI

- Berger, Arhur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar semiotika*. Yogyakarta : Tiara wacana.
- Budihardjo, Eko. 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Christian, F. , Sinar Tanudjaja, J. 1992. *Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Djelantik, A.A.M. 2000. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Heskett, John. 1986. *Desain Industri*. Terj. Chandra Johan disunting oleh Agus Sachari. (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali)
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Prakoso, Imam. 2002. "Arsitektur Jengki, Perkembangan Sejarah yang Terlupakan". *Harian Kompas*, 17 Februari 2002.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Roesmanto, Totok. 2004. "Menjengki Diri". *Harian Suara Merdeka*, 25 Juli 2004.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- _____. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Silas, Johan. 2003. "Pembongkaran Stasiun Semut, Mengapa Pemusnahan Pasar Wonokromo Dibiarkan?". *Kompas Jawa Timur*, 13 Juni 2003.
- Sujiman, Panuti dan Zoest, Aart Van. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukada, Budi. 2004. "Langgam Jengki Langgam Khas Indonesia". Disarikan dari Bahan Kuliah Ir. Budi Sukada Jurusan Arsitektur UI. *Tabloid Rumah*, 20 Juli– 02 Agustus 2004.
- Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wirjomartono, Bagoes Poerwono. 1993. *Perkembangan Gerakan arsitektur Modern di Jerman dan Postmodernism*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya.